



POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK –KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Selia Dwi Kurnia

selia.kurnia@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

This study examines the pattern of Parenting in the Development of Child Social Behavior in Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal Tanete Riattang Sub-district Bone District. The problems statement of the research is: how is parenting pattern in the development of social behavior of children In Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal Tanete Riattang Sub-district Bone District. The purpose of this research is to obtain data in depth about the condition of natural objects. The approach used in this research is descriptive qualitative, that is trying to know parenting pattern in the development of social behavior of child. The source of data in this research is 17 parents who are educated and educated in groups B (B1, B2, and B3) which are 17 children. Techniques of collecting data which are used in this research include observation, interviews, and documentation. The results of research are: parenting parenting is one of the things that affect the development of social behavior of children. The development of children's social behavior in the Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten is characterized by the increasing cooperation of children, having the character of generosity, sympathy and selflessness.

Keywords: Parenting Pattern, Child Social Behavior

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orangtua. Alam mempercayakan

pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari mereka lah anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono (1992:19) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggungjawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya.

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukan, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Oleh karena itu, orangtua menaruh perhatian pada jenis penyesuaian sosial yang dilakukan oleh anak. Bagi mereka popular atau tidaknya seorang anak begitu penting sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk membantu agar si anak dapat menjadi anggota yang diterima secara sosial dalam kelompok teman sebayanya.

Perkembangan perilaku sosial yang baik pada anak tentunya akan membantu anak dalam menyesuaikan diri seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatik

dengan orang lain, baik teman maupun bagi orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Di lingkungan Taman Kanak-kanak anak memerlukan perkembangan perilaku sosial yang baik agar mereka dapat dengan mudah melaksanakan aktivitasnya. Berkommunikasi dengan teman tentu dapat lebih mudah jika perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Salah satu pengasuhan orangtua sebagai suatu mekanisme yang secara langsung membantu anak mencapai tujuan sosialisasi, dan secara tidak langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sehingga anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial.

Pola asuh orangtua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku anak. Namun, fenomena yang ada khususnya di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone perilaku sosial anak yang tidak terbentuk dengan baik menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan luar sehingga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak.

Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengkaji dengan judul **“Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”**.

A. Pola Asuh Orangtua

Walgit dalam Thalib (2005:86) mengatakan bahwa melalui proses interaksi antara anak dan orangtua terbentuklah sikap-sikap dan perilaku pada masing-masing pihak, anak mempunyai gambaran tertentu mengenai orangtua, demikian pula sebaliknya orangtua akan mempunyai gambaran tertentu mengenai anaknya.

Baumrind dalam Thalib (2005:79) mengatakan bahwa pengasuhan orangtua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orangtua memelihara dan melindungi anak, tetapi mencakup aktivitas yang kompleks yang menggambarkan peran orangtua dalam mempengaruhi perkembangan anak yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok termasuk upaya mengontrol dan mensosialisasikan anak.

Daradjat (1995:56) mengatakan bahwa kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. (Depdikbud, 1988)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

B. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Hauck (1993:47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, antara lain:

1. Kasar dan tegas,
2. Baik hati dan tidak tegas,
3. Kasar dan tidak tegas,
4. Baik hati dan tegas.

Adapun penjelasan dari penggolongan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, antara lain:

1. Kasar dan tegas

Orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-majikan antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuatkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orangtua tidak ragu untuk membicarakannya dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah anak atau pribadinya.

Pengelolaan anak yang dilakukan oleh orangtua akan mempengaruhi kecenderungan perilaku anak baik yang bersifat anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, bersifat kekanak-kanakan, ataupun anak yang mampu mengeluarkan pendapat yang dapat diterima oleh orangtua dan sebaliknya.

Menurut Baumrind dalam Thalib (2005:107) menyebutkan tipe-tipe pola asuh orangtua kepada anak, antara lain: “1) Pola asuh permisif; 2) Pola asuh otoriter; dan 3) Pola asuh demokratis”.

Adapun penjelasan dari masing-masing pola asuh orangtua kepada anak, sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas *negative*, materialistik, dan sebagainya.

Anak-anak dengan pola asuh ini dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri, tidak adanya pengawasan dari orangtua mengakibatkan anak dengan pola asuh permisif cenderung *impulsive* dan agresif, kurang dalam *self reliant* dan *self control*. Anak dengan pola asuh permisif rendah dalam tanggungjawab dan sangat bebas.

Thalib (2005:106) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh permisif, antara lain:

- a) Tidak ada kontrol dari orangtua
- b) Memberikan kebebasan terhadap harapan-harapan dan tindakan anak
- c) Serba boleh terhadap perilaku anak
- d) Tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan dan disiplin
- e) Orangtua tidak mendorong anak untuk mengikuti standar yang ada
- f) Kurang melakukan kontrol dan cenderung memanjakan anak

2. Pola asuh otoriter

Menurut Gunarsa (2011) mengemukakan bahwa cara pendidikan otorisasi adalah dimana remaja dan kaum muda harus mengikuti pendapat dan keinginan orangtua. Kekuasaan terletak pada pihak orangtua, kaum remaja tidak diperkenankan memberikan pendapat, mereka mengharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak remaja.

Menurut Hurlock dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adanya sikap pengekangan orangtua, anak selalu menahan gejolak hati sehingga anak tampak tegang. Apabila anak ada kesempatan dan mendapat jalan keluar, gejolak hati ini muncul dan dapat menimbulkan perilaku *maladaptive*.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh otoriter orangtua tidak mendukung anak dalam mengembangkan keinginan bertindak sendiri atau sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri maka perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Pelaksanaan peraturan tersebut tampaknya menjadi tujuan penting bagi orangtua. Hubungan dengan anak menekankan kekuasaan, kurang responsif, dan kurang hangat. Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi sehingga anak melakukan bukan karena kesadaran diri, tetapi karena perasaan takut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau pola asuh orangtua yang otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orangtua yang memberikan pengawasan kaku, kurang hangat, disiplin kaku, dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan.

Idris & Jamal (1992:88) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh otoriter, antara lain:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.

- b) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, anak dianggap pembangkang.
- e) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

3. Pola asuh demokratis

Menurut Munandar (1992:98) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu

berinisiatif. Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berfikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

Fromm dalam Ahmadi(1991:90) mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap menentang kekuasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orangtua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Idris & Jamal (1992:87-88) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh demokratis, antara lain:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alas an-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orangtua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik

anak-anaknya. Orangtua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

C. Perilaku Sosial Anak

Menurut Aisyiyah (2008:9) mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya.

Chaplin dalam Fauzi (2011) mengatakan bahwa pola perkembangan perilaku sosial anak mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya, juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman, hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Hurlock (1978:250) menyatakan bahwa perkembangan perilaku sosial usia prasekolah berarti persoalan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku anak menyesuaikan diri dalam lingkungan Taman Kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial.

Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. Perkembangan perilaku sosial anak dapat oleh guru di Taman Kanak-kanak, dimana guru akan membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri baik dengan teman sebayanya, maupun dengan guru-guru yang ada di sekolahnya.

D. Karakteristik Perilaku Sosial

Perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangannya ada ciri-ciri yang melekat dan menyertai anak-anak tersebut.

Snowman dalam Patmonodewa (1995:29) mengemukakan karakteristik perilaku sosial anak yang biasanya ada di Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama dengan jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak yang dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis.
5. Perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk Taman Kanak-kanak, pada umumnya kesadarnya mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang kondisi objek yang alamiah yaitu bagaimana pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu 17 orangtua anak didik dan anak didik pada kelompok B (B1, B2, dan B3) yang berjumlah 17 anak didik.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku

sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Analisis data yang digunakan dari hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triangulasi hasil dari regulasi dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengalami peningkatan ditandai dengan anak dapat bekerjasama, memiliki sifat murah hati, simpati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Salah satu yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dan dapat mengembangkan perilaku sosial anak dengan baik. Pola asuh yang memperhatikan karakteristik anak dapat memberikan dampak yang baik untuk perkembangan anak seperti perilaku sosial anak. Pola asuh orangtua dapat dilakukan dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melalui wawancara, maka diperoleh data bahwa dari 17 orangtua anak didik yang menjadi subjek penelitian, ada 6 orangtua yang melakukan pola asuh permisif, 4 orangtua yang melakukan pola asuh otoriter, dan 7 orangtua yang melakukan pola asuh demokratis. Dari 6 orang yang memiliki pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan dari orangtua, memanjakan anak, serta tidak ada tuntutan membuat anak kurang dapat bersosialisasi dengan baik bersama temannya dalam hal kerjasama, bersimpati, bermurah hati, dan tidak mementingkan diri sendiri. Namun, ada salah satu anak pada saat penelitian di pola asuh permisif atas nama Nur Arsyih (Anak dari Ibu Sabariati) yang memiliki perilaku sosial yang baik padahal pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cuek dengan anak, maka akan pula mempengaruhi perkembangan anak. Tapi sebaliknya, Nur memiliki perilaku sosial yang baik karena dia berteman dengan anak yang berada di lingkungan masyarakat yang selalu menghargai anak, berbudaya santun, dan lingkungan yang kondusif. Pengaruh dari lingkungan masyarakat yang Nur alami membuat dia dapat bersosialisasi dengan baik, namun tanggungjawab yang

dimiliki anak ini cukup rendah dan sangat bebas untuk melakukan apa yang dia inginkan, dari 4 orang memiliki pola asuh otoriter dengan pola asuh yang memberikan tuntutan kepada anak untuk selalu menaati peraturan yang ada dan tanpa memperhatikan kemauan anak membuat anak dari pola asuh ini memiliki sifat egosentrisk dan memiliki sifat yang keras dan tidak mau mengalah. Namun, dari 7 orangtua yang memiliki pola asuh demokratis yang senantiasa memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua membuat anak baik dalam berperilaku sosial sebab dalam keluarga yang dimilikinya memberikan anak kebebasan, namun tetap ada pengawasan.

Hasil yang diperoleh di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Thalib (2005:79) yang mengatakan bahwa pengasuhan orangtua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orangtua memelihara dan melindungi anak, tetapi mencakup aktifitas yang kompleks yang menggambarkan peran orangtua dalam mempengaruhi anak yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok termasuk upaya mengontrol dan mensosialisasikan anak.

Dengan demikian, pola asuh orangtua sangat penting dalam perkembangan perilaku sosial anak karena pola asuh yang sesuai dengan anak akan membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Di samping itu, proses interaksi antara anak dengan sekitarnya dapat berlangsung dengan baik pula.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola asuh orangtua dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dengan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak dapat bersosialisasi dengan baik. Terlihat pada anak yang memiliki pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cuek dengan anak sehingga anak merasa tidak ada perhatian yang diperolehnya. Untuk pola asuh otoriter yang memberikan pengekangan kepada anak membuat anak merasa tidak bebas dan memiliki sifat keras dalam bersosialisasi. Namun, untuk pola asuh demokrasi yang memberikan kebebasan kepada anak, tapi tetap ada batasan yang harus di patuhi membuat anak tidak merasa diabaikan oleh orangtua.

Saran

1. Kepada orangtua yang memberikan pengasuhan kepada anak agar lebih memberikan pengasuhan yang sesuai dengan karakter anak agar perkembangannya dapat berkembang dengan baik.
2. Kepada para tutor agar selalu memberikan strategi pembelajaran sebagai sarana dalam membantu anak untuk mengembangkan perilaku sosial anak.
3. Kepada kepala Taman Kanak-kanak agar dapat membantu para tutor dalam memberikan strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak sehingga para tutor dapat berhasil dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Pola Asuh Orangtua & Tipenya*, <http://supportLists POLAASUHORANGTUAendif>, diakses 15 Juni 2011.
- Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyiyah, dkk. 2008. *Konsep Dasar Pengembangan Sosial dan Emosional Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Daradjat.dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzi, L. *Perkembangan Kognitif dalam Perspektif Piaget*, dalam, <http://luthfi.wordpress.com>. Diakses 15 Juni 2011.
- Hauck. 1993. *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak. Jilid I*; Jakarta: Erlangga.
- Idris & Lisma, Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Kartono. 1992. *Peran keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- L. Fauzi. *Perkembangan Kognitif dalam Perspektif Piaget*, dalam, <http://luthfi.wordpress.com>.15 Juni 2011.
- Munandar. 1992. *Hubungan Istri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta:Pustaka Antara.
- Patmonodewa. 1995. *Buku Bahasa Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- S. B Thalib. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.